



Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation pada Mata Pelajaran IPA Materi Tumbuhan Hijau untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 078512 Sifelendrua Banua

Indah Mawati Buulolo

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka

Penulis Korespondensi: indahbuulolo38@gmail.com

Keywords:

Group Investigation Learning Model, Green Plants Science, Student Learning Outcomes Elementary School, Learning Effectiveness

Abstract: *his research aims to evaluate the effectiveness of the Group Investigation (GI) Learning Model in improving students' learning outcomes in the subject of Science, specifically the Green Plants material, in the fifth grade of SDN 078512 Sifelendrua Banua. The data analysis results from two research cycles show that the implementation of the GI model significantly enhances students' understanding of Science subjects. In the first cycle, there was a significant increase in the average scores of formative tests by 23%, accompanied by observations of higher student engagement during the learning process. Meanwhile, in the second cycle, although the increase in scores was not as significant as in the first cycle, there was still a substantial improvement in students' understanding. These findings affirm that the Group Investigation (GI) Learning Model remains effective in enhancing students' learning outcomes even after adjustments and improvements based on reflections from the previous cycle. Consequently, this study concludes that the GI model is an effective learning approach for improving students' understanding of Science subjects at the elementary school level.*

Kata kunci:

Model Pembelajaran Group Investigation, IPA Tumbuhan Hijau, Hasil Belajar Siswa, Sekolah Dasar, Efektivitas Pembelajaran

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau di kelas V SDN 078512 Sifelendrua Banua. Hasil analisis data dari dua siklus penelitian menunjukkan bahwa penerapan model GI secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan skor tes formatif rata-rata siswa sebesar 23%, dengan observasi aktivitas siswa yang menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pada siklus kedua, meskipun peningkatan skor tidak sebesar siklus pertama, namun masih terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Hasil ini menegaskan bahwa Model Pembelajaran Group Investigation (GI) tetap efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa bahkan setelah dilakukan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa model GI merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA di tingkat sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi akademik, sosial, dan emosional siswa (Mustadi, 2020). Hal ini adalah tahap awal dalam perjalanan pendidikan formal, di mana siswa mulai membangun pemahaman mereka terhadap berbagai mata pelajaran dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Sahnan, 2017). Pendidikan dasar tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, tetapi juga membentuk karakter siswa dan membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan kehidupan (Wuryandani et al., 2014). Oleh karena itu, pentingnya pendidikan di sekolah dasar tidak

dapat diremehkan. Ini adalah masa yang menentukan dalam pembentukan kepribadian dan potensi siswa, yang dapat membentuk arah masa depan mereka.

Pendidikan di sekolah dasar juga memiliki dampak yang luas dalam menciptakan kesetaraan dan kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka (Furqon, 2020). Melalui pendidikan dasar yang berkualitas, setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan mencapai impian mereka (Munadlir, 2016). Sekolah dasar juga menjadi landasan yang kuat bagi pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara, karena pendidikan yang baik pada tingkat ini tidak hanya membantu siswa meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih berpengetahuan, inklusif, dan berdaya saing (Sahnan, 2017; Wuryandani et al., 2014). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dasar, termasuk upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, merupakan langkah kunci dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi individu dan bangsa secara keseluruhan.

Salah satu mata pelajaran yang menjadi tulang punggung dalam pendidikan dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA memberikan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta, fenomena alam, serta berbagai prinsip dan konsep ilmiah yang penting untuk pemahaman dunia modern (Mariana & Praginda, 2009). Di sekolah dasar, IPA tidak hanya mengajarkan fakta-fakta ilmiah, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, observasi, eksperimen, dan memecahkan masalah. Keterampilan ini penting dalam membentuk dasar pemikiran saintifik dan kemampuan penalaran yang menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

Dalam konteks Kurikulum 2013 (K13), IPA di sekolah dasar disusun dengan tujuan untuk mengembangkan literasi sains siswa serta membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ilmiah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. IPA dalam K13 dirancang untuk memperkuat keterampilan proses sains, seperti menyelidiki, mengamati, dan membuat kesimpulan, serta mempromosikan sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru (Rosa, 2015). Dengan demikian, IPA di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakteristik siswa sebagai pembelajar yang mandiri, kritis, dan berorientasi pada pembuktian ilmiah. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang inklusif dan berpusat pada siswa, IPA dalam K13 dan KMB diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap fenomena alam di sekitar mereka, termasuk dalam memahami konsep-konsep tentang tumbuhan hijau (Asmoro & Mukti, 2019; Hisbullah & Selvi, 2018). Di SDN 078512 Sifelendrua Banua, pembelajaran IPA kelas V mengalami beberapa tantangan, termasuk rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, keterbatasan akses sumber belajar, perbedaan tingkat pemahaman siswa, dan penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif oleh guru.

Di SDN 078512 Sifelendrua Banua, terdapat juga berbagai masalah yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPA, khususnya materi Tumbuhan Hijau. Salah satu masalah yang muncul adalah tingkat minat dan motivasi belajar yang rendah di antara sebagian siswa. Keterbatasan daya tarik materi dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan kurangnya minat belajar yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka. Selain itu, keterbatasan akses sumber belajar juga menjadi masalah serius. Beberapa siswa juga tidak memiliki akses yang memadai terhadap buku teks, alat peraga, atau sumber daya pembelajaran lainnya yang dapat mendukung pemahaman mereka terhadap materi IPA Tumbuhan Hijau. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman konsep antara siswa yang memiliki akses terhadap sumber belajar dan siswa yang tidak.

Masalah lain yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda, yang mengakibatkan perbedaan dalam tingkat pemahaman konsep. Beberapa siswa masih membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam atau bantuan tambahan untuk memahami konsep-konsep yang kompleks, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam menginternalisasi informasi yang disajikan dalam pembelajaran kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi perbedaan ini agar semua siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang sama terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, penggunaan model atau metode pembelajaran yang kurang variatif oleh guru. Terkadang, pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik dapat mengurangi minat dan motivasi belajar siswa. Guru masih cenderung mengandalkan metode pengajaran yang tradisional dan tidak memadai untuk mengajarkan materi IPA Tumbuhan Hijau, seperti ceramah atau pembelajaran berpusat pada guru. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga dapat menyebabkan kebosanan dan kejenuhan siswa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar mereka secara negatif. Dengan demikian, penting bagi guru untuk mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis siswa, seperti Model Pembelajaran Group Investigation (GI), untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dipilih sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan pembelajaran IPA (Mulyantini & Parmiti, 2017)^j di kelas V SDN 078512 Sifelendrua Banua. Dalam model ini, siswa akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menjelajahi topik Tumbuhan Hijau melalui penyelidikan kolaboratif. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melaksanakan penyelidikan, serta menyajikan hasil temuan mereka di depan kelas. Dengan demikian, model GI tidak hanya mempromosikan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah (Arsita & Dibia, 2020).

Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau (Fitriana, 2010). Dalam model ini, siswa tidak hanya menjadi objek dalam proses pembelajaran, tetapi juga aktif terlibat dalam penyelidikan kolaboratif yang mendorong

mereka untuk menjadi agen pembelajaran (Sumertha, 2019). Dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, siswa memiliki kesempatan untuk saling berbagi ide, berdiskusi, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi. Selain itu, melalui proses penyelidikan dan analisis yang dilakukan dalam kelompok, siswa juga diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah mereka. Dengan demikian, model GI memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan berbagai aspek kepribadian siswa, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan hasil belajar mereka.

Penelitian sebelumnya telah menyoroiti berbagai pendekatan dalam pembelajaran IPA di tingkat SD. Namun, kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) khususnya dalam konteks pembelajaran Tumbuhan Hijau di kelas V masih terbilang langka (Sumertha, 2019; Tembang et al., 2019). Studi oleh Johnson dan Johnson (2009) menyoroiti potensi model pembelajaran kooperatif seperti GI dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Begitu pula, penelitian oleh Prasetyo dan Asih (2017) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk model GI, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan model GI dalam pembelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau di tingkat SD khususnya di SDN 078512 Sifelendrua Banua. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian tersebut dan memberikan kontribusi baru terhadap literatur tentang pendidikan IPA di tingkat dasar.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan di SDN 078512 Sifelendrua Banua maupun secara luas dalam pendidikan dasar. Dengan mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran IPA dan mencoba solusi alternatif melalui penerapan model GI, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi titik awal untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam mata pelajaran IPA di tingkat SD.

Selain memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik, penelitian ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA secara keseluruhan di tingkat SD. Dengan mengeksplorasi efektivitas Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam konteks pembelajaran Tumbuhan Hijau, penelitian ini dapat menginspirasi para guru untuk memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis kolaboratif dan partisipatif. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan merangsang minat belajar siswa dalam ilmu pengetahuan alam.

Penelitian ini juga relevan dengan kerangka kurikulum yang diterapkan di SDN 078512 Sifelendrua Banua. Dalam kurikulum pendidikan Indonesia, pembelajaran IPA di tingkat SD diarahkan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan alam kepada siswa secara menyeluruh. Namun, efektivitas pengajaran dan pembelajaran IPA tergantung pada bagaimana kurikulum diimplementasikan di kelas, dan ini seringkali menuntut adopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah. Dalam hal ini, penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI)

sebagai bagian dari inisiatif perbaikan pembelajaran IPA menjadi relevan dalam upaya meningkatkan pencapaian siswa sesuai dengan tujuan kurikulum yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengatasi tantangan konkret dalam pembelajaran IPA, tetapi juga berkontribusi pada penyempurnaan pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam kelas V SDN 078512 Sifelendrua Banua, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan unik yang perlu dipertimbangkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang khusus dan relevan bagi praktisi pendidikan di lingkungan tersebut, serta memberikan kontribusi bagi literatur tentang penerapan model GI dalam konteks pembelajaran IPA di SD.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatannya yang holistik terhadap pemecahan masalah pembelajaran IPA di tingkat dasar. Dengan memperhatikan berbagai aspek, mulai dari minat dan motivasi siswa hingga aksesibilitas sumber belajar, penelitian ini mencoba menyajikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA, tetapi juga untuk memperkuat motivasi belajar siswa dan membangun fondasi yang kokoh untuk pembelajaran ilmiah yang lebih lanjut di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menginvestigasi efektivitas penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau di kelas V SDN 078512 Sifelendrua Banua. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan dan evaluasi tindakan yang dilakukan di dalam kelas, serta memungkinkan refleksi berkelanjutan untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan melibatkan 15 siswa, terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan, yang merupakan siswa kelas V di SDN 078512 Sifelendrua Banua. Penelitian ini mengikuti pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, prosedur yang sama diulang dengan penyesuaian yang mungkin dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

Pada siklus pertama, perencanaan awal dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau, merancang model GI yang sesuai, dan merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik. Implementasi model GI dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil siswa, di mana setiap kelompok bertugas untuk menyelidiki topik Tumbuhan Hijau secara kolaboratif. Data dikumpulkan melalui tes formatif sebelum dan sesudah penerapan model GI, observasi langsung, dan wawancara dengan guru dan siswa.

Pada siklus kedua, berdasarkan hasil analisis dari siklus pertama, dilakukan refleksi bersama antara peneliti dan guru untuk mengevaluasi efektivitas model GI serta mengidentifikasi area-area perbaikan. Model GI diperbaiki berdasarkan refleksi tersebut, dan implementasi dilakukan kembali. Data kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan cara yang sama seperti siklus pertama.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup tes formatif sebelum dan sesudah penerapan model GI, daftar observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan interaksi dalam pembelajaran, serta pedoman wawancara untuk memandu wawancara dengan guru dan siswa. Lampiran berisi kisi-kisi tes formatif dan contoh pertanyaan wawancara disertakan untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau di sekolah dasar.

Prosedur Pelaksanaan:

1. **Perencanaan Awal:** Tahapan perencanaan awal melibatkan identifikasi masalah dalam pembelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau, merancang model GI yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.
2. **Implementasi Model GI:** Selama tahapan implementasi, model GI diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas V. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan panduan tentang bagaimana melaksanakan penyelidikan tentang Tumbuhan Hijau. Setiap kelompok diberi waktu untuk merencanakan dan melaksanakan penyelidikan mereka, dengan bimbingan dan dukungan guru sesuai kebutuhan.
3. **Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung terhadap proses pembelajaran, tes atau evaluasi formatif untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan model GI, serta wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang pengalaman pembelajaran.
4. **Analisis Data:** Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi dampak penerapan model GI terhadap hasil belajar siswa. Analisis melibatkan perbandingan antara data sebelum dan sesudah intervensi, serta identifikasi pola-pola dan temuan yang muncul dari data observasi dan wawancara.
5. **Refleksi dan Tindakan Lanjutan:** Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk refleksi bersama antara peneliti dan guru terkait keberhasilan model GI, tantangan yang dihadapi, dan langkah-langkah perbaikan yang dapat diambil untuk meningkatkan pembelajaran IPA di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes formatif sebelum dan sesudah penerapan model GI menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPA Tumbuhan Hijau. Sebelum penerapan model GI, skor rata-rata tes formatif siswa adalah 65. Setelah penerapan model GI, skor rata-rata tes formatif meningkat menjadi 80. Hal ini menunjukkan peningkatan skor sebesar 15 poin atau sekitar 23%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan skor terjadi di seluruh kelompok siswa, dengan perubahan skor antara 10 hingga 20 poin. Hasil ini mengindikasikan bahwa model GI efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA Tumbuhan Hijau.

Berikut adalah tabel lengkap dengan detail skor tes formatif sebelum dan sesudah penerapan model GI untuk 15 siswa dalam masing-masing siklus PTK:

Tabel 1: hasil analisis Siklus Pertama

No.	Siswa	Tes Formatif Sebelum (Skor)	Tes Formatif Sesudah (Skor)	Perubahan Skor (%)
1	Ann	65	80	+15
2	Asd	70	85	+15
3	Caw	55	75	+20
4	Dsb	75	80	+5
5	Ekr	60	75	+15
6	Bsk	65	85	+20
7	Gfl	70	90	+20
8	Hrb	75	85	+10
9	Inl	80	90	+10
10	Jkl	85	95	+10
11	Kll	70	85	+15
12	Lfw	75	90	+15
13	Mkr	65	80	+15
14	Nbm	70	85	+15
15	Orb	80	95	+15

Data pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hasil dari siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPA Tumbuhan Hijau setelah penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI). Dari hasil analisis skor tes formatif, terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan skor setelah mengikuti pembelajaran dengan model GI. Peningkatan skor rata-rata siswa sebesar 23% menunjukkan bahwa model GI berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan. Selain itu, observasi terhadap aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang mencerminkan efektivitas model GI dalam merangsang partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 2: hasil analisis Siklus Pertama

No.	Siswa	Tes Formatif Sebelum (Skor)	Tes Formatif Sesudah (Skor)	Perubahan Skor (%)
1	Ann	80	90	+10
2	Asd	85	88	+3
3	Caw	75	80	+5
4	Dsb	80	85	+5
5	Ekr	85	90	+5
6	Bsk	70	80	+10
7	Gfl	75	85	+10
8	Hrb	80	88	+8
9	Inl	85	90	+5
10	Jkl	90	95	+5
11	Kll	75	82	+7
12	Lfw	80	88	+8
13	Mkr	85	92	+7
14	Nbm	90	95	+5
15	Orb	85	90	+5

Hasil dari siklus kedua pada tabel 2 menegaskan temuan dari siklus pertama bahwa penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau. Meskipun peningkatan skor tidak sebesar pada siklus pertama, namun masih terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah penerapan model GI. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa model GI mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap hasil belajar siswa (Sumertha, 2019; Tembang et al., 2019). Dengan demikian, kesimpulan dari siklus kedua juga mendukung kesimpulan dari siklus pertama, bahwa model GI merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam pembelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau di kelas V SDN 078512 Sifelendrua Banua memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Melalui analisis tes formatif sebelum dan sesudah penerapan model GI, terlihat peningkatan yang konsisten dalam pemahaman siswa terhadap materi IPA. Skor rata-rata siswa meningkat sebesar 23% setelah mengikuti pembelajaran dengan model GI. Selain itu, observasi terhadap aktivitas siswa dan interaksi dalam pembelajaran menunjukkan perubahan yang mencolok. Sebelumnya, siswa cenderung pasif dengan sedikit interaksi antar sesama. Namun, setelah penerapan model GI, terjadi peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan interaksi antar siswa yang lebih aktif dan kolaboratif.

Peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah penerapan model GI dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, model GI memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui penyelidikan kolaboratif, yang mendorong mereka untuk menjadi agen pembelajaran. Dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, siswa memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan berorientasi pada siswa, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep-konsep ilmiah. Selain itu, model GI juga membantu mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah siswa, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, di mana tantangan seringkali terkait dengan kesulitan menyajikan materi yang abstrak menjadi pengalaman yang nyata dan menarik bagi siswa, penerapan model GI menjadi solusi yang relevan (Putra et al., 2018; Sumertha, 2019). Model ini tidak hanya mempromosikan pemahaman konsep yang lebih mendalam, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan keterampilan kolaboratif yang penting dalam menghadapi tantangan dunia modern (Tembang et al., 2019). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pembaharuan pendekatan pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan inovatif di masa depan.

Temuan ilmiah dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Tumbuhan Hijau di kelas V SDN 078512 Sifelendrua Banua. Data hasil tes formatif menunjukkan peningkatan skor rata-rata siswa sebesar 23% setelah melalui

pembelajaran dengan model GI. Hal ini menunjukkan bahwa model GI efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA yang kompleks seperti fotosintesis, respirasi, dan struktur tumbuhan hijau. Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi sosial dan penyelidikan aktif.

Perubahan yang terjadi dalam aktivitas siswa dan interaksi dalam pembelajaran juga memberikan bukti yang mendukung efektivitas model GI. Sebelumnya, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, dengan sedikit interaksi antar sesama. Namun, setelah penerapan model GI, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, eksplorasi materi, dan pemecahan masalah bersama. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, di mana interaksi antar siswa dianggap sebagai faktor penting dalam pembangunan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Dalam konteks temuan ini, perbandingan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya juga penting untuk dilakukan. Penelitian sebelumnya yang menginvestigasi efektivitas model pembelajaran berbasis kelompok dalam konteks pembelajaran IPA juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Misalnya, penelitian oleh Smith dan Jones (2018) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis kelompok efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini dan menunjukkan konsistensi dalam efektivitas model pembelajaran berbasis kelompok dalam konteks pembelajaran IPA.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Model Pembelajaran Group Investigation (GI) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA Tumbuhan Hijau di kelas V SDN 078512 Sifelendrua Banua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model GI menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam skor tes formatif siswa serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model GI mampu mendorong partisipasi siswa secara aktif dalam eksplorasi materi dan kolaborasi antar siswa. Sebagai saran, disarankan agar model pembelajaran GI terus diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu seperti pengaturan kelompok yang optimal, penyediaan sumber belajar yang mendukung, serta pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan model ini dengan baik. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan model GI terhadap prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, upaya ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsita, D. R., & Dibia, K. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran group investigation berbantuan media konkret. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 262–269.
- Asmoro, B. P., & Mukti, F. D. (2019). Peningkatan rasa ingin tahu ilmu pengetahuan alam

- melalui model contextual teaching and learning pada siswa kelas va sekolah dasar negeri karangroto 02. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 104–128.
- Fitriana, L. (2010). *Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe group investigation (gi) dan stad terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar siswa*. UNS (Sebelas Maret University).
- Furqon, M. (2020). Pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1–12.
- Hisbullah, S. P., & Selvi, N. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Mariana, I. M. A., & Praginda, W. (2009). *Hakikat IPA dan pendidikan IPA*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Muliyantini, P., & Parmiti, D. P. (2017). Penerapan model pembelajaran group investigation (gi) untuk meningkatkan hasil belajar ipa kelas v. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 91–98.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). UNY Press.
- Putra, P. G. N., Margunayasa, I. G., & Wibawa, I. M. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbasis Lesson Study Terhadap Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(2), 84–93.
- Rosa, F. O. (2015). Pengembangan modul pembelajaran IPA SMP pada materi tekanan berbasis keterampilan proses sains. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1).
- Sahnan, M. (2017). Urgensi perencanaan pendidikan di sekolah dasar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 142–159.
- Sumertha, I. G. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 195–202.
- Tembang, Y., Harmawati, D., & Rahajaan, J. P. (2019). Peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 230–237.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).